

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan kebijakan di bidang pendidikan khususnya SMP (Sekolah Menengah Pertama) pemerintah telah berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas, baik dari aspek sarana dan prasarana maupun sumber daya yang ada. Sedangkan sumber daya yang berkualitas dirasakan semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berkaitan dengan adanya hal tersebut, maka pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan pendidikan yang berbasis muatan lokal.

Dalam bidang ilmu pendidikan dan kebudayaan itulah mulai dikembangkannya suatu keterampilan untuk membekali peserta didik untuk mencintai budaya yang ada di Indonesia, dalam hal ini khususnya untuk mencintai seni batik. Dengan adanya bidang pendidikan dan kebudayaan atau seni digabungkan, maka pendidikan seni mulai dimunculkan disetiap daerah di sekolah sesuai budaya lokal sesuai ciri khas daerah masing-masing.

Pendidikan seni dapat dijadikan sebagai upaya untuk membangun karakter anak bangsa agar lebih mencintai budaya-budaya yang ada di Nusantara. Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas: Pasal 1 butir 6 tentang pendidik, pasal 3 tentang tujuan pendidikan, Pasal 4 ayat (4) tentang penyelenggaraan pembelajaran, Pasal 12 ayat (1b) tentang pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan. Sesuai bunyi UU tersebut, dapat dijabarkan

bahwa pendidikan memberikan pelayanan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik berdasarkan kebudayaan lokal yang ada di lingkungan pendidikan tersebut berada. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah memiliki tekad dalam menciptakan masing-masing individu yang memiliki potensi dalam mengembangkan sumber daya manusianya sehingga pada akhirnya dapat berguna bagi bangsa dan negara melalui pendidikan.

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbarui kurikulum pendidikan, yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP 2006. Menurut Permendikbud No. 68 Tahun 2013, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Adanya kurikulum 2013 ini, terjadi berbagai pembaharuan pada tiap mata pelajaran di kelas, termasuk mata pelajaran Seni Budaya.

Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur penting yang dapat mewujudkan suatu tujuan pendidikan nasional. Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen pokok, yaitu tujuan, isi/materi, organisasi dan strategi/kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Sehubungan dengan itu, kegiatan pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diarahkan untuk memberdayakan kompetensi yang dimiliki agar dapat mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan hal

tersebut dapat disimpulkan bahwa KTSP tidak hanya merupakan sekumpulan mata pelajaran akan tetapi harus ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terdapat dalam mata pelajaran.

Muatan Seni Budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam rangka implementasi kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Sebagaimana telah diatur dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran *intrakurikuler*, *kokurikuler*, dan/atau *ekstrakurikuler*. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Mata Pelajaran Seni Budaya terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan teater. Keempat seni tersebut ini yang menjadi pokok bahasan dalam mata pelajaran Seni Budaya.

Purnomo, dkk. (2016: 24) mengungkapkan bahwa Seni Budaya merupakan semua aktivitas berkarya dan menampilkan karya seni yang berakar

pada hasil budidaya dan sistem simbol yang dipilih sesuai tahap perkembangan peserta didik. Pembelajaran seni budaya dirancang berbasis aktivitas dalam sejumlah ranah seni budaya, yaitu seni rupa, seni tari, seni musik dan seni teater yang diangkat dari kekayaan seni dan budaya sebagai warisan budaya bangsa. Pembelajaran seni budaya menekankan pada pendekatan belajar siswa aktif. Siswa diajak dan berani untuk mencari sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah, rumah atau tempat tinggal serta masyarakat. Guru dapat memperkaya kreasi dalam bentuk aktivitas yang digali dari kearifan lokal dan relevan dalam kehidupan siswa yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar.

Melalui pembelajaran Seni Budaya ini akan memberi apresiasi kepada siswa tentang makna multi kultural. Maka dari itu, mata pelajaran seni budaya masuk dalam konstelasi Kurikulum Pendidikan Indonesia sebagai mata pelajaran wajib yang secara umum diharapkan mampu mengembangkan kepekaan rasa estetis dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh.

Adanya mata pelajaran Seni Budaya memerlukan guru-guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam arti menguasai materi, mampu memilih permasalahan yang layak diangkat sebagai bahan belajar, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan pencapaian kompetensi. Guru mata pelajaran dituntut sebagai perencanaan kegiatan belajar mengajar yang berkompetensi di bidangnya dengan membuat silabus, RPP sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran.

SMP "X" Kota Jakarta merupakan salah satu dari sekolah negeri di Jakarta yang telah mengimplementasikan pembelajaran seni rupa, seni musik, seni tari

dan teater yang ada didalam mata pelajaran Seni Budaya yang mengacu pada pelaksanaan Peraturan Pemerintah Kurikulum 2013 Tahun 2016. Aktivitas dan materi pembelajaran Seni Budaya yang diajarkan untuk mengembangkan suatu kompetensi keterampilan, kompetensi pengetahuan dan kompetensi sikap yang berkaitan dengan seni budaya untuk membekali peserta didik untuk mencintai budaya yang ada di Nusantara. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran seni budaya. Guru yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai budaya luhur warisan bangsa dan sosial yang meliputi segala aspek kehidupan agar peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan psikomotor (keterampilan), kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) setiap peserta didik.

Namun kenyataannya, pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya di sekolah kurang menarik dan cenderung membosankan karena guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti seni rupa, seni musik, seni tari dan teater. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian bidang kajian Seni Budaya, karena mereka yang memiliki latar belakang seni musik tidak memiliki kemampuan yang optimal pada seni rupa, seni tari dan teater, begitu pula sebaliknya.

Hal demikian juga terjadi di SMP "X" Kota Jakarta. Guru diharuskan mengajar mata pelajaran Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari dan Teater secara bersamaan dalam mata pelajaran Seni Budaya. Berdasarkan observasi sebelumnya guru di SMP "X" Kota Jakarta mengalami kesulitan dalam mengajar seni rupa, seni musik, seni tari dan teater secara bersamaan selain itu antusias peserta didik

dalam mengikuti pembelajaran Seni Budaya masih sangat kurang, terlihat dari adanya peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Data hasil belajar Seni Budaya yang dicapai peserta didik umumnya masih rendah. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Pengembangan kualitas pendidikan juga harus disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik ada beberapa faktor yang dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dalam penelitian ini seperti fasilitas belajar, kompetensi guru dan kondisi sosial, sedangkan faktor internal seperti motivasi dan kemampuan intelektual peserta didik. Maka dari itu program pembelajaran merupakan proses yang penting karena dalam aktivitas tersebut terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setiap pengajar harus dapat memberikan informasi kepada lembaga atau peserta didik itu sendiri, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai peserta didik dalam menguasai materi dan keterampilan mengenai mata ajaran yang telah diberikan. Oleh karena itu, perlu diadakan suatu pengkajian evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui apakah pelaksanaan sistem pembelajaran yang selama ini dilakukan sudah efektif atau belum dan memberikan gambaran informasi sejauh mana ketercapaian dari pembelajaran mata pelajaran seni budaya di SMP "X" Kota

Jakarta agar kemudian dilakukan perbaikan dan penyempurnaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan untuk masa mendatang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.

Ratnawulan dan Rusdiana (2017: 14) Evaluasi pendidikan mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total dan didalamnya terakomodasi tiga konsep, yaitu memberikan pertimbangan (*judgement*), nilai (*value*) dan arti (*worth*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *Evaluasi Program Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP "X" Kota Jakarta*. Dalam penelitian evaluasi ini, dari beberapa model evaluasi yang ada, penulis menggunakan evaluasi model CIPP dari Stufflebeam dan kawan-kawan yang sesuai dengan keadaan dan kondisi penelitian yang ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, adanya beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kesesuaian program mata pelajaran Seni Budaya di SMP "X" Kota Jakarta dengan konteks yang meliputi latar belakang program,

kebutuhan yang belum terpenuhi dan lingkungan akademis yang ada di sekolah.

2. Kesiapan input program yang meliputi sarana dan prasarana belajar, motivasi siswa dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Seni Budaya di SMP “X” Kota Jakarta.
3. Proses pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya di SMP “X” Kota Jakarta yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
4. Keberhasilan program dari segi produknya yang dilihat dari nilai afektif, kognitif dan psikomotor pada mata pelajaran Seni Budaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah peneliti memfokuskan masalah yang meliputi:

1. Evaluasi konteks dengan kesesuaian yang ada di sekolah.
2. Evaluasi input program pembelajaran dengan kesiapan sekolah.
3. Proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
4. keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah program mata pelajaran Seni Budaya di SMP “X” Kota Jakarta sudah berjalan secara efektif dan efisien?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain :

1. Secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan ilmu kependidikan, berguna sebagai masukan terhadap evaluasi program mata pelajaran seni budaya untuk perbaikan pengelolaan pembelajaran di SMP “X” Kota Jakarta.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan berupa sumbangan pemikiran bagi sekolah dan kalangan siswa tentang pentingnya mata pelajaran seni budaya dalam pengembangan materi budaya.
3. Memberi gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran mata pelajaran seni budaya di SMP “X” Kota Jakarta.
4. Mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat.